

## Komodifikasi Anyaman Tumbuhan Mansiang menjadi Produk Elemen Penunjang Interior Rumah Tinggal

Ahmad Bahrudin<sup>1\*</sup>, Ramadhani Kurniawan<sup>1</sup>, Kurnia<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Seni Kriya Fakultas Seni Rupa dan Desain, ISI Padangpanjang

Email: [abunkriya@gmail.com](mailto:abunkriya@gmail.com)

---

### Abstrak

Tumbuhan mansiang merupakan tanaman yang tumbuh di rawa-rawa dan berkembang biak dengan cara ditanam dan tumbuh di dataran tinggi dengan udara yang sejuk, batang mansiang selama ini digunakan sebagai bahan baku utama pembuatan anyaman biasa di sebut dengan anyaman mansiang sebelum dijadikan bahan baku anyaman melalui beberapa tahapan seperti pemotongan, pengeringan, pewarnaan dan proses menganyam produk. Adapun produk yang dihasilkan adalah produk-produk untuk kebutuhan sehari seperti kombiuk (tas untuk membawa beras), dompet, tas dan lain-lain. Penelitian ini sebagai upaya menghadirkan anyaman mansiang dalam bentuk lainnya yaitu dalam bentuk produk-produk interior rumah tinggal, diharapkan akan menjadi referensi diversifikasi produk dengan bahan baku tumbuhan mansiang. Seiring dengan adanya slogan *back to nature*, diharapkan penelitian ini menjadi bisa menjadi jawaban terhadap pemanfaatan sumberdaya alam yang melimpah dijadikan produk yang selain memiliki nilai ekonomis tinggi juga bahan baku terbarukan, bagi akademisi sebagai pemicu terutama untuk mahasiswa untuk lebih memanfaatkan sumberdaya alam menjadi produk-produk yang selain bisa dimanfaatkan secara langsung sebagai kebutuhan sehari-hari juga sebagai peningkatan keilmuan tentang bagaimana bisa mengkolaborasi antara bahan alami dengan bahan pabrika sehingga tercipta produk baru. Sesuai dengan hasil survey tentang kebutuhan produk-produk terutama segmen penggunaannya yaitu kalangan remaja dan dewasa maka di hasilkan hasilkan beberapa produk berupa lampu dinding, *ceilling lamp*, cermin, meja foyor dan kursi *stool*.

Kata kunci : Tumbuhan, Mansiang, Anyaman, Produk, Interior

---

### Abstract

*Mansiang plants are plants that grow in swamps and reproduce by planting and growing in highlands with cool air, mansiang stems have been used as the main raw material for making common weaving called mansiang weaving before being used as raw materials for weaving through various stages such as: cutting, drying, dyeing and weaving products. The products produced are products for daily needs such as: kombiuk (bags to carry rice), wallets, bags and others, this research is an effort to present mansiang weaving in other forms, namely in the form of residential interior products, it is hoped that it will be a reef of product diversification with mansiang plant raw materials. Along with the slogan back to nature, it is hoped that this research can be the answer to the use of abundant natural resources as products that in addition to having high economic value as renewable raw materials, for academics as a trigger, especially for students to make more use of natural resources into products that can not only be used directly as daily needs but also as an increase in science about How to collaborate between natural materials and manufactured materials so that new products are created. In accordance with the results of the survey about the needs of products, especially the user segment, namely teenagers and adults, several products were produced in the form of: wall lamps, ceiling lamps, mirrors, foyer tables and stool chairs.*

*Keywords: Plants, Mansiang, Weaving, Products, Interior*

---

## PENDAHULUAN

Produk anyaman merupakan turunan dari karajinan anyam yang tersebar di seluruh nusantara dan anyaman merupakan kegiatan silang menyilang antara lungsi dan pakan (Eskak & Balai, 2024; Lita *et al.*, 2021; Isfi, 2021). Seperti Tasikmalaya terkenal dengan anyaman mendong dan bambunya selain itu juga di Sumatera Barat terdapat banyak sentra kerajinan anyaman seperti di Paninggahan, Muaro Bodi, dan Pariaman yang terkenal dengan anyaman pandannya, juga Nagari Kubang tepatnya di Jorong taratak yang terkenal dengan anyaman mansiang dan menghasilkan beberapa macam produk anyaman seperti tas, keranjang dan produk lainnya, dan yang lebih terkenal adalah anyaman kombuik, Berbagai tipe anyaman dapat ditemukan di Sumatera Barat, termasuk anyaman pandan, anyaman bambu, anyaman rotan, dan anyaman mansiang. Semua ini dapat dijumpai di Kabupaten Lima Puluh Kota, khususnya di Jorong Taratak Kubang, yang terletak di kecamatan Guguak, Sumatera Barat yang memiliki berbagai keistimewaan budaya disetiap daerahnya. Misalnya, seni tekstil yang dihasilkan di Sumatera Barat meliputi kain, tenunan, bordir, sulaman, anyaman, dan industri kayu. Terdapat banyak variasi anyaman di Sumatera Barat, seperti anyaman dari pandan, bambu, rotan, usa, dan mansiang, yang hanya dapat dijumpai di Kabupaten Lima Puluh Kota, tepatnya di Jorong Taratak Kubang dalam Kecamatan Guguak (Damri *et al.*, 2022; Gani *et al.*, 2023).

Kombuik merupakan produk anyaman yang menjadi andalan bagi pengrajin anyaman di nagari Kubang, dan sudah menjadi trade mark bagi mereka, sehingga tidak bisa dipisahkan antara anyaman taratak dengan kombuik, Masyarakat Taratak mengidentifikasikan tanaman ini sebagai mansiang yang dikembangkan di sekitar kediaman para pengrajin. Hasil dari anyaman mansiang ini dikenal dengan sebutan kombuik. Para pengrajin terlibat dalam proses pembuatan kombuik, sementara teknik pewarnaan melibatkan penggunaan bahan kimia serta pewarna alami (Bahrudin *et al.*, 2020). Sehingga sampai saat ini pembuatan kombuik masih eksis dilakukan untuk pemenuhan kebutuhan masyarakat, dimana fungsi kombuik selain sebagai tempat untuk membawa barang-barang juga digunakan dalam acara keagamaan maupun adat, terutama dalam prosesi adat (pernikahan) digunakan untuk membawa beras juga digunakan dalam aktivitas jika terjadi kemalangan. Kombuik adalah sejenis tas atau wadah yang digunakan untuk mengangkut beras sebagai sumbangan dalam acara berkebung menurut tradisi Minangkabau, dengan permintaan yang tinggi dan kemampuan untuk

berinovasi dalam menciptakan desain produk yang disesuaikan dengan sele pasar pada saat ini, pembuatan anyaman tersebut telah menjadi pekerjaan utama dan merupakan sumber pendapatan bagi komunitas jorong Taratak (Eskak & Balai, 2024).

Mengamati perkembangan produk turunan dari anyaman mansiang yang dirasa tidak begitu berkembang, sehingga membuat peneliti mencoba memberikan solusi tentang diversifikasi produk anyaman yang selama ini lebih identik untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari dan berafiliasi digunakan hanya untuk hal-hal yang sifatnya bukan kebutuhan utama sehingga mengakibatkan produk anyaman mansiang akan mulai dilupakan, untuk itu kami berinisiatif untuk mengembangkan baik desain maupun produk dengan bahan anyaman mansiang pada kebutuhan elemen interior rumah tinggal, selama ini yang cukup berkembang seperti anyaman rotan, bambu, dan ada sebagian anyaman pandan, walaupun seperti kita ketahui bahwa bahan baku mansiang tidak bisa berdiri sendiri untuk menjadi produk interior mengingat struktur bahannya yang lunak, beda halnya dengan bahan baku rotan terutama jenis manau yang memiliki struktur yang kuat, begitupun halnya dengan bambu yang memiliki struktur menyerupai kayu.



Gambar 1. Produk anyaman mansiang (kumbuik) (Yolanda, 2021)

Hal tersebut yang menjadi ketertarikan peneliti untuk melakukan inovasi pengembangan produk anyaman mansiang menjadi produk interior rumah tinggal, walaupun tentunya dalam aplikasinya akan didukung oeh material lainnya baik sebagai struktur tambahan maupun sebagai media tempel, sehingga diharapkan akan menjadi material terbarukan dalam pembuatan elemen interior, selain bahan yang selama ini di gunakan seperti kayu, bambu dan rotan.

## METODE

Metode penelitian eksperimen umumnya diterapkan dalam studi yang dilakukan pada laboratorium, namun, hal ini tidak berarti bahwa pendekatan ini tidak bisa digunakan dalam konteks sosial, termasuk pendidikan. Oleh karena itu, penelitian eksperimen yang berlandaskan pada paradigma positivistik awalnya banyak digunakan dalam disiplin ilmu

pasti seperti biologi dan fisika, yang selanjutnya diadaptasi untuk diterapkan disektor lain, termasuk sosial dan pendidikan. Secara fundamental, dalam semua penelitian yang melibatkan menggunakan paradigma *positivistik*, akan menghadapi dua pertanyaan besar, yaitu apakah hasil penelitian ini benar atau dapat dipercaya dan apakah kita dapat menggeneralisasikan hasil penelitian ini kepada sejumlah subyek yang kondisinya dianggap sama dengan subyek yang kita teliti (Zaduqisti, 2016).

Metode penelitian eksperimental digunakan untuk mencari pemecahan-pemecahan masalah dalam mengembangkan produk yang akan di ciptakan berdasarkan beberapa amatan terutama terhadap kebutuhan pasar akan produk-produk dengan bahan anyaman mansiang adapun tahapannya berupa situasional (mengidentifikasi dan membatasi masalah), ringkasan rencana (spesifikasi dan pernyataan masalah), investigasi (menganalisa, koleksi data dan riset), pemecahan terbaik (pemilihan sketsa dan desain terbaik), model (*mock up*, *prototype*, simulasi), gambar kerja (produksi gambar, gambar teknik), visualisasi produk (produksi, pembuatan produk) dan tes evaluasi seperti penafsiran dan pengetesan hasil produk (Ihsan & Fikrani, 2019).

Mengenai diskusi yang lebih terarah dan khusus mengenai hasil dari penelitian terapan yang dilakukan, maka membutuhkan metode tambahan yang dilakukan melalui langkah-langkah kreatif dalam *design thinking* berupa langkah memahami, mendefinisikan, menghasilkan ide, membuat *prototype* dan menguji (Husen Hendriyana, 2020). Memahami, tahap kegiatan awal untuk mendapatkan pemahaman empatik, khususnya dari permasalahan material mansiang menjadi material produk elemen Interior. Pada fase ini peneliti menyempurnakan penekanan isu melalui analisis terperinci, pemrograman, dan pencarian masalah dengan melakukan hal-hal seperti 1) evaluasi kebutuhan pengrajin dan konsumen, solusi serta inovasi yang akan dijalankan; 2) rancangan kerangka kerja, mengompilasi dan merumuskan kesimpulan dari analisis awal; 3) pernyataan masalah dan konsep umum, sebagai rumusan tugas untuk mengatasi persoalan desain, khususnya yang terkait dengan utilitas, signifikansi, estetika, pengguna, solusi dan inovasi.

Mendefinisikan, tahap proses menentukan isu-isu lingkungan, terutama yang berhubungan dengan kemungkinan sumber daya alam mansiang serta sumber daya para pengrajin yang terkait dengan industri kreatif seni kriya khususnya kerajinan mansiang. Dalam fase peneliti memperjelas fokus masalah melalui analisis mendalam, pemrograman, dan pencarian masalah dengan membuat: 1)

Penilaian kebutuhan peng-rajin dan konsumen, serta solusi dan inovasi yang akan dilaksanakan; 2) *Framework* desain, merangkum serta menyimpulkan hasil dari analisis awal; 3) Pernyataan masalah dan gagasan umum, sebagai bentuk penjelasan pekerjaan untuk mengatasi isu desain, terutama yang fokus pada utilitas, arti, estetika, pengguna, solusi, dan inovasi.

Menghasilkan ide, peneliti dalam proses pembuatan akan menyusun gagasan dan melakukan pengembangan pemikiran dengan melakukan *mapping* pikiran yang terperinci, dapat dipercaya, dan tegas supaya dapat menghasilkan konsep rancangan yang dapat menjadi dasar untuk semua pelaksanaan desain serta dokumentasi transformasi desain yaitu dari gambar abstrak ke gambar nyata (transformasi visual, peranan bentuk) dengan beberapa kemungkinan tugas, seperti dengan menggambar sketsa gaya hidup ataumelalui proses digitas untuk menghasilkan berbagai pilihan desain alternatif.

Prototipe, merupakan produk 3 dimensi yang akan dibuat sesuai dengan perencanaan yang telah di rancang sebelumnya, bertujuan untuk membuat keputusan mengenai desain serta menyajikan hasil akhir desain yang dapat dimengerti oleh seluruh pihak terkait.

Proses menguji dengan peneliti menyajikan proses dari ide hingga prototipe yang telah dilakukan untuk mengumpulkan masukan-masukan dari individu lainnya, seperti spresiasi, konsultan, serta klien atau mitra. Pada tahap ini, diharapkan mampu menyempurnakan secara menyeluruh (finalisasi desain) temuan perbaikan atau revisi berdasarkan fokus pada isu-isu yang berkaitan dengan kegunaan, makna, estetika, pengguna, solusi dan inovasi. Penilaian kelayakan terhadap bahan mansiang dan teknik pengerjaan serta metode pengujian dengan cara yang terukur, logis dan berbasis ilmiah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian eksperimen adalah merupakan metode sistematis guna membangun hubungan yang mengandung fenomena sebab akibat. Penelitian eksperimen merupakan metode inti dari model penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian dengan menggunakan metode penelitian eksperimen merupakan sebuah mencobakan teori diwujudkan menjadi sebuah produk dengan melakukan eksperimental seperti disebutkan oleh syarifudin adalah penelitian yang berusaha mencari pengaruh variabel tertentu terhadap variabel lain dengan kontrol yang ketat (Sedarmayanti & Syarifudin, 2002). Dalam penelitian ini peneliti melakukan riset tentang bagaimana merancang souvenir destinasi wisata *Lubuak pandakian*, akan menjadikan objek wisata tersebut lebih dikenal

oleh masyarakat, sehingga akan meningkatkan kunjungan dan akhirnya akan meningkatkan tarap ekonomi masyarakat disekitarnya.

### **Perancangan Elemen Interior Rumah Tinggal**

Realisasi penelitian ini diawali dengan menganalisa tentang produk anyaman mansiang selama ini selalu identik dengan bentuk kombuik, tas, tempat tumbler dan produk lainnya, hal ini menjadi ide bagaimana bisa menciptakan produk turunan lainnya dengan bahan baku anyaman mansiang tentunya di kombinasikan dengan bahan lainnya yang berfungsi sebagai struktur tambahan dalam membuat produk fungsional interior rumah tangga.

**Situasional.** Langkah pertama adalah situasional bertujuan mengidentifikasi dan membatasi masalah, bertujuan untuk mengamati produk-produk yang selama ini dihasilkan dengan menggunakan bahan baku mansiang, terutama produk-produk yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

**Ringkasan rencana.** Spesifikasi dan pernyataan masalah, dalam implementasi desain komodifikasi produk dengan bahan masiang maka diputuskan untuk membuat produk-produk pelengkap interior rumah tangga, bukan elemen utamanya hal ini diharapkan dapat memberi keleluasaan pengguna dalam menyelaraskan produk-produk tersebut dengan elemen interior lainnya dalam ruangan tertentu.



Gambar 2. FGD dengan tim penelitian dalam merumuskan konsep dan bentuk desain yang akan di realisasikan

**Investigasi.** Menganalisa, koleksi data dan riset merupakan tahap yang sangat dibutuhkan dalam proses perancangan sebuah produk, melakukan analisa tentang beberapa produk yang sudah ada dengan bahaan baku sejenis seperti anyaman rotan, anyaman pandan, anyaman mendong, dan anyaman bambu, ternyata melalui beberapa penelusuran belum ada produk interior yang menggunakan bahan baku anyaman mansiang, baik sebagai bahan utama maupun bahan tambahan.

**Pemecahan-pemecahan.** Mengembangkan, eksplorasi bentuk, merupakan tahapan eksplorasi bentuk desain berdasar dari bentuk objek gambar dari sample yang sudah diambil sebelumnya, agar mendapatkan produk elemen interior rumah tinggal dengan melihat beberapa produk yang akan dijadikan rujukan dalam membuat produk tersebut terutama kajian tentang kenyamanan untuk beberapa produk fungsional.

**Pemecahan Terbaik.** Pemilihan sket, desain terbaik, setelah melakukan beberapa riset, maka dibuat sketsa produk-produk yang akan dibuat, selanjutnya berkonsultasi dengan pengrajin anyaman mansiang, mengenai beberapa teknik anyaman yang bisa diimplementasikan menjadi produk fungsional, juga pemilihan beberapa motif yang berfungsi sebagai elemen hias, walaupun pada motif tersebut terdapat nilai filosofis tetapi pada pembuatan produk ini murni menjadikan anyaman dalam hal ini bahan dan motifnya menjadi elemen hias, dipadu padankan dengan bahan baku lainnya, dan di padukan juga dengan Epoxy Resin sebagai pengikat pada anyaman tersebut juga sebagai top coating yang akan berfungsi sebagai pelindung dari serangan hama pengerat anyaman.

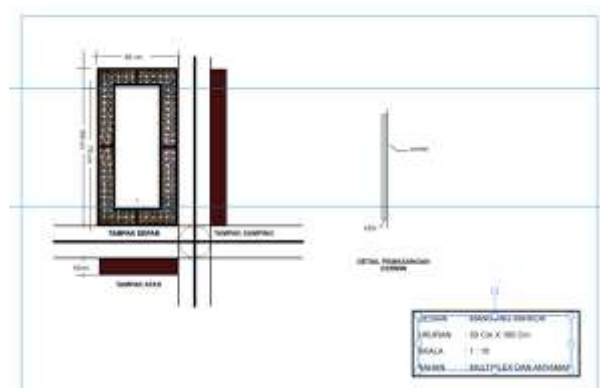
Perancangan elemen interior rumah tinggal adalah proses merancang dan mengatur berbagai komponen di dalam rumah agar tercipta ruang yang fungsional, estetik, nyaman, serta sesuai dengan kebutuhan penghuninya. Elemen interior yang dirancang meliputi elemen pembentuk ruang, elemen pengisi, dan elemen estetik. Pada penelitian ini ditekankan pada perancangan produk elemen interior rumah tinggal, beberapa produk yang diciptakan diharapkan bisa mewakili tentang kebutuhan elemen-elemen interior rumah tinggal, adapun pendekatan yang dilakukan adalah menciptakan produk-produk dengan gaya minimalis dimana menggunakan pendekatan seperti kesederhanaan (*simplicity*) bentuk geometris sederhana, garis lurus, dan tata letak yang rapi, fungsionalitas (*Function over form*) setiap elemen memiliki fungsi jelas, tidak ada yang berlebihan, kebersihan visual (*clean look*) ruang tidak dipenuhi dekorasi berlebihan, lebih banyak ruang kosong, dan pencahayaan maksimal mengutamakan cahaya alami dengan jendela besar, *skylight*, dan warna terang, mengutamakan kesederhanaan dan fungsi, bentuk geometris tegas, tanpa detail berlebihan dan penggunaan perabot seperlunya dengan sirkulasi yang luas.

Pada perancangan produk fungsional maka menggunakan prinsip *form follow function* atau bentuk mengikuti fungsi, dimana melakukan perancangan mendahulukan fungsi dari produk tersebut, selanjutnya diikuti dengan bentuknya. Seperti halnya dalam penelitian ini beberapa rancangan lebih mengutamakan fungsinya sesuai dengan tempat dimana produk tersebut akan ditempatkan, pada penelitian ini tidak mengkhususkan pada



satu ruangan tetapi dibuat universal, dan diharapkan bisa digunakan pada beberapa ruangan yang berbeda, dan lebih di fokuskan tentang bagaimana melakukan komodifikasi produk anyaman mansiang menjadi produk interior, adapun beberapa rancangan yang telah dibuat sebagai berikut.

**Desain Cermin.** Cermin dengan bentuk segi empat persegi panjang, berfugsi selain untuk berkaca juga sebagai elemen hias, dan diletakan bersamaan dengan meja foyer, juga memiliki fungsi sebagai berikut: 1) Fungsi estetis, menjadi elemen dekoratif yang menambah keindahan ruangan; 2) Fungsi ilusi ruang, membuat ruangan terlihat lebih luas dan lapang; 3) Fungsi refleksi cahaya membantu memantulkan cahaya alami maupun lampu, sehingga ruangan lebih terang; 4) Fungsi Fungsional, untuk bercermin sebelum keluar rumah, khususnya di area foyer, ruang tamu, atau kamar tidur.



Gambar 3. Cermin

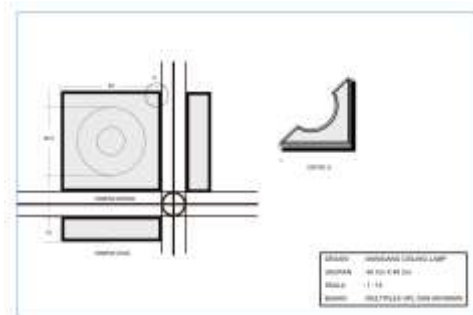
**Desain Kursi Stool.** Kursi *stool* adalah kursi kecil tanpa sandaran punggung (kadang juga tanpa sandaran tangan), biasanya lebih tinggi dibanding kursi biasa. Bentuknya simpel dan multifungsi, cocok untuk interior minimalis maupun modern, Adapun fungsi kursi stool adalah sebagai kursi tambahan di ruang tamu, teman meja bar atau dapur, tempat duduk santai di kamar atau balkon, aksesoris dekoratif (desain unik bisa jadi pemanis ruang).



Gambar 4. Kursi Stool



**Ceilling Lamp.** *Ceiling* lampu adalah lampu yang dipasang menempel di plafon (*ceiling*), berfungsi sebagai sumber pencahayaan utama maupun tambahan di dalam ruangan. Disebut juga lampu plafon. Dengan fungsi Pencahayaan utama, menerangi seluruh ruangan (ruang tamu, kamar, dapur). Estetis, memperindah interior dengan desain lampu yang beragam. Efisiensi ruang, karena menempel di plafon, tidak memakan tempat dan pencahayaan merata, cocok untuk ruangan dengan aktivitas umum. Pada perancangan ini lampu yang digunakan pada bagian tengah menggunakan *down light* 18watt sedangkan pada bagian pinggir sekeliling menggunakan LED *Smart Light*.



Gambar 5. Ceilling Lamp

### Tahapan Perwujudan

Tahapan perwujudan diawali dengan identifikasi bahan, alat dan teknik yang akan digunakan dalam pembuatan produk.

**Bahan.** Pada proses pembuatan produk ini bahan baku yang digunakan adalah 1) lembaran anyaman mansiang dengan ukuran dan motif yang telah ditentukan sebelumnya, untuk ukuran anyaman memiliki keterbatasan terutama lebarnya sebab menyesuaikan dengan panjang bahan bakunya yaitu mansiang, ukuran tinggi mansiang maksimal 50cm, tentunya lebar anyaman juga menyesuaikan dengan tinggi bahan baku, sedangkan untuk panjangnya bisa menyesuaikan sesuai dengan perencanaan; 2) Multipleks dengan berbagai ukuran ketebalan menyesuaikan dengan produk yang dibuat, untuk yang akan menopang beban maka menggunakan ukuran lebih tebal antara 15–18mm, sedangkan untuk fungsi hias dan *display* di dinding dan plafon menggunakan ketebalan bahan 12mm; 3) Hpl digunakan untuk memberikan akses pada bagian pinggir dan berfungsi untuk menutupi potongan-potongan anyaman, 4) Berbagai jenis perekat seperti lem kayu dan lem kuning berfungsi untuk merekatkan bagian-bagian produk, 5) *Epoxy* resin dan Resin *polyester* digunakan untuk menutupi anyaman yang berfungsi sebagai pelindung bahan baku anyaman juga untuk top coating finishing pada anyaman tersebut.

**Alat.** Alat yang digunakan pada proses realisasi produk disesuaikan dengan kebutuhan, dan dibagi menjadi pengolahan anyaman dan pengolahan produk basis kayu. Adapun beberapa alat yang digunakan adalah sebagai berikut: 1) *Table saw* digunakan untuk membelah dan memotong bahan terutama multipleks, digunakan karena dalam penggunaannya bisa di set sesuai dengan kebutuhannya; 2) *Mini Grinder*, berfungsi untuk mengikis atau menghaluskan bidang kerja yang sulit dijangkau menggunakan gerinda tangan ataupun amplas; 3) *Circular Saw*, digunakan untuk membelah dan memotong bagian tengah media kerja terutama dengan bentuk petak; 4) *Jigsaw* digunakan untuk memotong bidang-bidang non kotak seperti bulat, dan zigzag; 5) Bor tangan berfungsi untuk melubangi media kerja sebelum di *jigsaw*; 6) *Printer*, digunakan untuk mencetak dokumen dan laporan penelitian; 7) Mesin *router* atau *trimmer* digunakan untuk memotong Hpl sesuai dengan cetakan yang telah dibuat sebelumnya.

Proses pembuatan karya menggunakan teknik konstruksi, teknik tempel, dan teknik potong, beberapa teknik ini digunakan untuk mewujudkan karya-karya tersebut.

### **Proses perwujudan Karya**

Perwujudan karya diawali dengan analisis terhadap desain sebelum menentukan tentang bahan, alat, dan teknik yang akan digunakan, meliputi bahan yang digunakan berdasarkan, sampai saat ini masuk proses pembuatan anyaman berdasarkan desain yang telah dibuat, diawali dengan berkonsultasi dengan penganyam tentang jenis bahan yang digunakan, warna, motif, dan motif yang digunakan, hal ini dilakukan karena anyaman harus dibuat berdasarkan custom, tidak menggunakan anyaman yang sudah ada karena tidak sesuai dengan pola yang telah dibuat.

Setelah dilakukan konsultasi, maka sudah dibuat beberapa lembar anyaman dengan motif dan ukuran yang sudah ditentukan, juga tentang ketersediaan bahan baku, sehingga proses produksinya tidak akan terhambat.



Gambar 6. Kunjungan kepada pengrajin anyaman mansiang dan menyampaikan tentang beberapa produk yang akan dibuat



Gambar 7. Cek ketersediaan bahan mansiang dan kesiapan pengrajin untuk memasok anyaman mansiang sesuai dengan desain yang telah dibuat



Gambar 8. Memperlihatkan desain produk dan menyesuaikan bentuk anyaman yang akan dibuat

**Pewujudan *Kursi Stool*.** Diawali dengan melakukan pengamatan tentang kebutuhan interior rumah tangga juga melakukan pengujian kekuatan anyaman mansiang dijadikan sebagai landasan duduk, anyaman yang digunakan adalah anyaman yang di jalin menjadi pita, selanjutnya di anyam ulang menjadi lembaran dengan cara di beri bingkai supaya memudahkan dalam proses penganyaman juga sebagai mengaitkan anyaman tersebut. Adapun bahan yang digunakan terdiri dari 1) Multiplkes 12 mm; 2) Hpl hitam doff; 3) Hpl putih doff; 4) Nail gun; 5) Pita anyaman mansiang; 6) Lem kuning.

Perwujudan diawali dengan pemotongan bahan baku untuk pembuatan rangka kursi sesuai dengan desain yang telah dibuat sebelumnya, selanjutnya dirakit menjadi rangka dan dipasang Hpl warna hitam pada bagian luarnya sedangkan pada bagian dalamnya menggunakan Hpl warna putih.



Gambar 9. Merakit kursi menggunakan bahan multipleks tebal 12mm



Gambar 10. Proses menganyam pita mansiang



Gambar 11. Alas anyaman pita mansiang pada alas tempat duduk



Gambar 12. Kursi *Stool*

Karya jadi kursi *stool* Setelah dilakukan pengujian dengan cara duduk pada anyaman tersebut, konstruksi anyaman dengan teknik ini cukup kuat menahan beban dengan berat 80kg, dan tingkat kekuatannya lebih kuat dibandingkan dengan anyaman lembara langsung, tetapi belum dilakukan penggunaan jangka panjang apakah akan memuai atau putus sehingga butuh uji coba tahap selanjutnya.

**Perwujudan *Ceiling lamp*.** Perwujudan ceiling lamp diawali dengan melakukan analisis terhadap situasi ruang tamu dimana kebutuhannya adalah adanya dua intensitas cahaya antara terang dan redup, maka solusinya dengan menggunakan 2 lampu yang berbeda intensitas cahaya.



Gambar 13. Pembuatan pola lampu pada tripleks

*Fitting* lampu pada tripleks dilakukan untuk menentukan *center* dari posisi lampu tersebut, sedangkan lampu yang digunakan jenis lampu *down light* dengan ukuran 26cm,

dengan posisi masuk kedalam alasnya, sedangkan untuk lampu senjanya menggunakan LED strip yang dipasang mengelilingi lampu utama untuk operasional lampu tersebut menggunakan modul remote control, juga bisa melalui saklar dengan cara *on off* sampai lampunya berubah sesuai dengan kebutuhan pencahayaan.



Gambar 14. *Ceilling lamp* dengan material anyaman mansiang dan bahan lainnya, upaya untuk memadukan bahan alami dengan bahan industrialis

**Perwujudan Cermin.** Cermin dengan material mansiang dan bahan pabrikan sebagai upaya untuk menghadirkan anyaman mansiang yang selama ini identik dengan produk-produk untuk kebutuhan ibu rumah tangga seperti tas, dompet, tempat tumbler dan lain-lain, maka dihadirkan menjadi produk lainnya salah satunya cermin. Proses perwujudan diawali dengan membuat rangka dari multipleks untuk fram utamanya menggunakan ketebalan 12mm ditambah 9mm untuk mencapai ketebalan 21mm supaya cermin bingkainya jadi kokoh.



Gambar 15. Penempelan multipleks 12mm dengan 9mm

Dilanjutkan merangkai semua *frame* yang telah dibuat sebelumnya sehingga menjadi satu kesatuan utuh.





Gambar 16. Aplikasi anyaman mansiang pada background cermin dengan komposisi beberapa motif anyaman



Gambar 17. Pemasangan Hpl

Pemasangan HPL pada bagian luar menggunakan warna hitam sedangkan bagian dalamnya yang ditempel cermin menggunakan warna putih bertujuan untuk memantulkan cahaya LED ke wajah pengguna, adapun untuk menyalakannya menggunakan *module* saklar *touchpad*, diharapkan akan memudahkan pengguna dalam menggunakan cermin ini, sedangkan untuk pencahayaannya menggunakan lampu LED dengan tambahan modul adaptor pengubah arus AC menjadi DC 12volt.





Gambar 18. Cermin dengan aplikasi material anyaman mansiang

Komodifikasi anyaman mansiang adalah sebagai upaya menghadirkan bahan baku alami yang selama ini digunakan sebagai bahan baku pembuatan produk-produk anyaman untuk kebutuhan sehari-hari terutama dalam adat kebudayaan Minangkabau dimana jika ada kemalangan dan kegiatan lainnya selalu menggunakan tas yang bernama kombuik, walaupun saat ini sudah ada pengembangan *diversifikasi* produk anyaman, tetapi masih bersifat kebutuhan sehari-hari, penelitian ini sebagai alternatif produk turunan dari anyaman mansiang dalam bentuk produk-produk interior, bertujuan untuk melakukan perkawinan antara produk tradisional dengan produk moderen sehingga dihasilkan produk baru diharapkan bisa menjadi peningkatan perekonomian pengrajin anyaman mansiang.

#### KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini merupakan upaya untuk melakukan diversifikasi produk dengan bahan dasar anyaman mansiang, selama ini produk yang dihasilkan berupa kebutuhan ada berupa kombuik, walaupun saat ini sudah ada pembuatan produk pesanan seperti tas laptop, dompet, tempat HP, tempat tumbler, juga produk lainnya. Diharapkan produk yang dihasilkan bisa menambah pembeda produk dengan turunan dari anyaman mansiang, juga menjadi sarana edukasi bagi mahasiswa alternatif bahan lainnya dalam menghasilkan produk kriya kreatif, selama ini lebih fokus kepada penggunaan bahan baku yang biasa digunakan dalam pembuatan produk kriya khususnya yang membutuhkan konstruksi.

Bagi pengrajin bisa meningkatkan kemampuan melakukan riset dan inovasi supaya pasar mendapat penyegaran tentang produk-produk dengan bahan anyaman mansiang,

sehingga selain meningkatkan kemampuan daya kreatifnya juga akan meningkatkan perekonomiannya, juga harus di dukung dengan *marketing*, umunya pengrajin bisa membuat tapi akan kesulitan untuk menjual produknya.

Bagi akademis merupakan tantangan tentang bagaimana bisa memberdayakan masyarakat dengan berkolaborasi baik konseptual maupun pengembangan produknya, sehingga selain sebagai objek penelitian juga memiliki tugas lainnya yaitu berinovasi dan berdampak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aspari, J. W. (2000). Desain kursi teras anyam bambu. *Suluh*, 2(1), 69–80.
- Bahrudin, A. (2011). Kriya seni: Kelahiran dan eksistensinya. *Ekspresi Seni*, 13(1), 1–15. <https://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Ekspresi/issue/view/37>
- Bahrudin, A. (2021). Studi kasus *form follows function* dalam karya seni kriya. *Ekspresi Seni*, 23(2), 254–265.
- Bahrudin, A., Widdiyanti, & Wahyono. (2020). Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desain produk anyaman mansiang di Jorong Taratak Nagari Kubang Kecamatan Guguak, Kabupaten Limapuluh Kota. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1).
- Banindro, B. S. (2018). *Kapita selekta: Pengkajian seni rupa, desain, media dan budaya*. Yogyakarta: Dwi-Quantum.
- Damri, A. S., Donawati, D., Degustia, F., Dharmaputra, S., & PMCI Medan, S. (2022). Penerapan sistem akuntansi keuangan mikro di Kelompok Anyaman Mansiang Tabuan Jaya. *SiKemas: Journal of Community Service*, 1(1). <https://publish.ojs-indonesia.com/index.php/SIKEMAS>
- Eskak, E., & Balai, Z. (2024). *Empowerment of mansiang wickerwork industry through OVOP (One Village One Product) approach in Lima Puluh Kota District, West Sumatra Province*. Yogyakarta: Balai Besar Kerajinan dan Batik.
- Gani, M. H., Widdiyanti, Yandri, & Thamrin, T. (2023). Pelatihan pembuatan cenderamata berbasis inovasi anyaman mansiang dan ikat celup bagi pelaku seni Sumatera Barat. *Abdidas*, 4(4), 324–332.
- Hendrawan, A. (2017). Desain souvenir bergaya lowpoly ‘BWS COY’. *Artika*, 2(1), 62–71.
- Hendriyana, H. (2020). Industri kreatif unggulan produk kriya pandan mendukung kawasan ekowisata Pangandaran, Jawa Barat. *Jurnal Panggung*, 30(2), 164–182.
- Ihsan, M., & Fikrani, A. (2019). Pemanfaatan limbah produksi kerajinan bambu melalui desain produk berbahan dasar arang. *Jurnal Sositologi*, 18(1), 43–55.

- Isfi, Y. P. (2021). Proses pewarnaan anyaman mansiang di Jorong Taratak Kubang Kabupaten Lima Puluh Kota. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 10(02), 359–364.
- Lita, R. P., Henmaidi, H., Meuthia, M., Rahmi, D. Y., & Mardiyah, F. P. (2021). Pengembangan produk kerajinan Kelompok Anyaman Mansiang Taratak Sejahtera dalam rangka meningkatkan kinerja pemasaran. *Jurnal Warta Pengabdian Andalas*, 28(3).
- Riyanto, D. Y., Budiarjo, H., & Mahmud, F. F. (2019). Pengembangan desain produk tas kuliah bagi mahasiswa desain di Stikom Surabaya. *Jurnal Desain Produk*, 1(1), 7–14.
- Rohandi, T. (2022). *Penerapan teknik dan pola anyam tradisi pada karya rupa ekspresif 3 dimensi*. (Tidak diterbitkan/Tugas Akhir).
- Sachari, A. (1986). *Seni desain dan teknologi: Antologi kritik, opini dan filosofi*. Bandung: Pustaka.
- Zaduqisti, E. (2016). Efektivitas teknik konseling dengan menulis jurnal belajar dalam meningkatkan kemandirian belajar (perspektif konseling lintas budaya). *KONSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 7(1), 31.